SEKRETARIAT NEGARA Nst. 1768/64.-

~~KABINET~~ PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERINGATAN 40.000 KORBAN WESTERLING DI SULAWESI SELATAN, SENAJAN, DJAKARTA, 10 DESEMBER 1964.

Saudara-Saudara sekalian,

Saja diberi kesempatan untuk ikut menjambut malam Peringatan Korban 40 ribu di Sulawesi.

Saudara-Saudara sekalian, korban 40 ribu di Sulawesi itu mulai pada tanggal 11 Desember 1946. Dus, lebih dari 1 tahun sesudah kita mengadakan proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945, hampir 1½ tahun, bukan. 17 Agustus 1945, 11 Desember 1946, adalah satu tahun ditambah 4 bulan, satu tahun 4 bulan.

Saudara-Saudara barangkali menanja kepada saja, tatkala Bapak mengadakan proklamasi pada tanggal 17 Agustus '45, apa jang meliputi isi hati Bapak, isi kekuatiran-kekuatiran Bapak, isi pandangan Bapak, pada hari kemudian.

Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian, terus terang sadja, tatkala pada 16 malam 17 Agustus, malamnja lho, 16 malam 17 Agustus, aku hendak menandatangani naskah proklamasi bersama-sama dengan Bung Hatta, pada waktu itu saja mengutjapkan bismillah hirochman hirochim. Sesudah mengutjapkan bismillah hirochman hirochim, saja tandatangani, kemudian Bung Hatta. Keesokan harinja proklamasi ini, atau naskah proklamasi ini harus saja batjakan. Pada waktu saja hendak membatjakan naskah proklamasi ini, aku telah mengetahui apa jang akan terdjadi:

Pertama, aku mengetahui, alhamdulillah bahwa proklamasi ini akan disambut oleh seluruh rakjat Indonesia dengan gegap-gempita. Bahwa proklamasi ini tidak akan djatuh laksana air dingin menjirami atau memadamkan api, tidak. Tetapi bahwa naskah ini, proklamasi ini akan disambut oleh rakjat Indonesia seluruhnja dari Sabang sampai Merauke jang pada waktu itu djumlahnja 72 djuta, dengan kegembiraan dan persetudjuan. Satu.

Kedua, aku mengetahui karena proklamasi ini, jang akan disambut oleh seluruh rakjat Indonesia, nanti akan djatuh korbanan-korbanan, nanti akan puluhan, ratusan, ribuan, puluhan ribu, ratusan ribu manusia Indonesia menderita, manusia Indonesia bahkan akan mati karena naskah proklamasi ini. Pada waktu itu aku tahu.

Nah, lantas Saudara-Saudara barangkali menanja kepada saja, lha Bapak tahu akan hal itu, tahu bahwa nanti akan djatuh korban-korban, akan datang penderitaan-penderitaan daripada, kata Bapak, ratusan ribu manusia Indonesia, apa Bapak pada waktu itu tidak gentar, apa Bapak pada waktu itu tidak gemetar didalam hati?

Anak-anakku


LIBRARY

Anak-anakku sekalian, aku berkata dengan terus terang, tidak, tidak. Oleh karena dari sedjarah seluruh perdjoangan manusia didunia ini, dari perdjoangan dari seluruh ummat manusia didunia ini, dari sedjak djaman dulu sampai djaman sekarang, selalu terbukti, bahwa tiap-tiap perdjoangan membawa korbanan. Tidak ada satu perdjoangan jang bisa berlangsung dengan baik tanpa korbanan.

Saja pernah didalam salah satu pidato mengingatkan utjapan seorang ahli falsafah. Kebetulan Inggris ini lagi, Sir Oliver Lord. Sir Oliver Lord, jang Sir Oliver Lord itu didalam salah satu tulisannja menulis, "No sacrifice is wasted". No sacrifice is wasted, artinja, tidak ada satu korbanan jang hilang terbuang tersia-sia. Malah kalimat daripada Sir Oliver Lord ini diambil oper oleh salah seorang Pemimpin Pergerakan Nasional, jaitu oleh Mahatma Gandhi. Mahatma Gandhi pun selalu meniru Sir Oliver Lord, dengan berkata, no sacrifice is wasted, tidak ada satu korbanan jang tersia-sia.

Nah, oleh karena aku mengetahui bahwa seluruh ummat manusia didalam perdjoangannja itu selalu harus munjumbang kepada perdjoangan itu dengan korbanan-korbanan, maka pada saat aku membatjakan naskah proklamasi itu pada tanggal 17 Agustus 1945, aku tidak merasa gentar, aku tidak merasa ketjil hati. Sebab aku mengetahui djikalau nanti ratusan ribu manusia menderita, djikalau nanti ratusan ribu manusia mati karena proklamasi ini, no sacrifice is wasted.

Apalagi Saudara-Saudara, ini adalah satu perdjoangan besar menentang imperialisme. Sedjarah daripada imperialisme, imperialisme apapun Saudara-Saudara, selalu menundjukkan satu garis lingkar. Begini: kekerasan, selalu mulai dengan kekerasan, kemudian sesudah imperialisme itu bisa menduduki sesuatu tempat atau sesuatu daerah, lantas politik kekerasannja ini berganti dengan politik mengadjak kerdjasama. Politik mengadjak kerdjasama. Dan djuga sebagai Saudara-Saudara lihat, selalu didjalankan oleh Van Mook, oleh Van der Plas, jang tidak berhenti-berhenti berkata kepada rakjat Indonesia, samenwerking, samenwerking, samenwerking, artinja, marilah kita kerdjasama, marilah kita kerdjasama, marilah kita kerdjasama. Tetapi manakala politik kerdjasama ini tidak berhasil, oleh karena daripada fihak rakjat datang penentangan, reaksi terhadap kepada imperialisme itu, imperialisme selalu kembali lagi kepada kekerasan. Kekerasan, minta kerdjasama, kekerasan lagi. Kekerasan, kemudian minta kerdjasama, kekerasan lagi. Kekerasan, kemudian minta kerdjasama, kembali kepada kekerasan. Inilah sedjarah atau lifeline of imperialism.

Bukan sadja di Indonesia, tetapi diseluruh muka bumi itu kita melihat garis jang demikian ini. Dimana-mana imperialisme mulai dengan kekerasan, dimana-mana imperialisme pada saat ia hendak

menduduki atau

menduduki atau sedang berusaha untuk menduduki sesuatu daerah, mendjalankan kekerasan. Sesudah nanti rakjat jang diduduki itu kalah, bukan tunduk, kalah, imperialisme selalu berkata, kami datang disini ialah untuk kebaikan kamu sekalian, marilah kita, aku dan engkau, kerdjasama, samenwerking, samenwerking, samenwerking, bahasa Inggrisnja, cooperation, cooperation. Kemudian djikalau nanti ada reaksi rakjat jang diduduki, djalan lagi politik kekerasan itu tadi.

Dan sebagai kukatakan tadi, ini kita lihat dimana-mana.

Lihat anak-anakku sekalian, tjaranja misalnja imperialisme menduduki Mesir. Mesir jang sekarang mendjadi negara merdeka, Republik Persatuan Arab. Pada waktu hendak masuk ke Mesir itu, mendjalankan kekerasan jang bukan main dahsjat hebatnja. Aku melihat gambar-gambar dari waktu itu, aku melihat perdjoangan daripada rakjat di Mesir untuk menentang imperialisme itu, untuk menghalang-halangi imperialisme untuk masuk disitu, ngeri. Manusia-manusia Mesir diikat dimuka meriam, diikat dimuka mulut meriam. Nah, kalau sudah diikat.....dang....dipetjahkan pelurunja, hantjur-leburlah tubuh manusia itu. Aku melihat gambarnja orang digantung. Bukan satu dua orang, baris 20, 30 orang digantung. Gambar jang menundjukkan bahwa belum semuanja mati, ada jang masih kedjet-kedjet tergantung ditali penggantungan itu. Semuanja Saudara-Saudara, pada hakekatnja sama sadja terdjadi dilain-lain tempat.

Demikian di Magribi, Magribi jaitu Afrika Barat. Demikian di Mesir. Demikian di India, Demikian di Vietnam. Demikian di Indonesia. Demikian dilain-lain tempat.

Di India, kekerasan berdjalan misalnja, disatu tempat jang bernama Amritsar. Amritsar pada satu hari rakjat berkumpul disatu aloon-aloon. Dan ketahuilah, aloon-aloon di India itu biasanja terkurung gedung-gedung. Kalau aloon-aloon di Indonesia tidak terkurung oleh gedung-gedung, tetapi boleh dikatakan terbuka dimana-mana. Tetapi aloon-aloon di India terkurung oleh gedung-gedung, rakjat berkumpul disitu, 10 ribu rakjat. Datanglah seorang militer Inggris bernama Djendral O'Dyer. Sepuluh ribu rakjat ini laki, perempuan, anak-anak didrel sama sekali, mati. Dan inilah salah satu sebab maka Mahatma Gandhi kemudian mengadakan dia punja gerakan Satyagraha. Satyagraha artinja setia kepada kebenaran, setia kepada rumah sendiri. Gerakan Satyagraha ialah satu gerakan non-cooperation. Oleh karena pada waktu itu sesudah mendjalankan politik mendrel orang di Amritsar, mendrel orang di Chourichoura, ada lain tempat djuga Chourichoura, Inggris selalu berteriak, cooperation please, cooperation please, cooperation please.

Gandhi mendjawab,

Gandhi mendjawab, no, no cooperation, tetapi non cooperation, jaitu gerakan jang didalam bahasa Indianja dinamakan gerakan Satyagraha.

Saja melihat djuga di Vietnam, demikian setali tiga uang. Di Vietnam pada waktu itu djuga pihak Prantjis mengadakan drel-drelan, mengadakan tangkap-tangkapan. Malah pada satu waktu ditangkaplah pula Presiden Vietnam sekarang ini, Paman Ho, Paman Ho Chi Minh dengan 7 Pemimpin lain. 8 Orang didjatuhi hukuman mati. Paman Ho pada waktu itu satu diantara 8 jang didjatuhi hukuman mati. Untungnja pada waktu itu ada seorang Pemimpin Prantjis lain di Paris jang membela kepada Paman Ho. Djanganlah Ho Chi Minh dibunuh mati. Karena Ho Chi Minh dan kawan-kawannja itu dituduh bahwa Ho Chi Minh dengan kawan-kawannja itulah jang membuat rakjat Vietnam ini berontak. Dibela mereka itu oleh seorang pemimpin lain jang selalu saja citeer jaitu, Jean Jaurès, di Parlemen di Paris, dengan ia punja pidato jang termasjhur, jang pada pokoknja mengatakan, djanganlah kira bahwa gerakan di Vietnam ini bikinan manusia jang bernama Ho Chi Minh, bikinan daripada beberapa pemimpin jang menghasut, tidak. Gerakan rakjat ini adalah gerakan jang objektif menentang kepada pendjadjahan dan kolonialisme dan imperialisme.

Saja batja pidato Jean Jaurès ini dalam salinan dalam bahasa Belanda, karena kebetulan saja memiliki satu buku bahasa Belanda jang memuat pidato-pidato Jean Jaurès, wah bukan main hebatnja. Sering saja citeer pidato Jean Jaurès ini dimuka parlemen, jaitu membantah kepada Menteri-Menteri. He Menteri-Menteri, djangan kira ini 8 orang jang membuat gerakan di Vietnam, tidak. Engkau, imperialis, engkau kolonialis, engkau kapitalis, jang membuat gerakan ini:

"Ach mijne heren, hoe zonderling verblindt zijt gij door aan enkele mensen deze universele evolutie toe te schrijven. Het is in tegenwoordigheid van deze algemene beweging die de Aziatise volkeren meesleept, dat gij spreekt van enkele op zichzelf staande opruiers. Maar gij doet hen, die gij aldus noemt, te veel eer aan, gij schrijft te veel macht toe aan hen die gij opruiers noemt. Het is niet hun werk geweest deze geweldige beweging der Aziatise volkeren te doen losbarsten. De zwakke ademtocht van een paar mensenmonden is niet bij machte om deze geweldige orkaan te doen losbarsten. De waarheid is, dat deze beweging is voortgekomen uit de diepte der dingen zelf. Zij kwam voort uit de talloze lijdensgevallen, die zich tot nog toe nog niet bijeenvoegden, maar die in een verlossing roepende machtspreuk hun wachtwoord vonden. Het imperialisme is de grote opruier, het imperialisme is de grote ophitser, breng het imperialisme in Uwe gevangenissen".

Demikian kata

Demikian kata Jean Jaurès, jang pada pokoknja sebagai kukatakan tadi ialah, djangan kira ini pemimpin-pemimpin beberapa ekor sadja bisa membuat ini gerakan rakjat Vietnam, tidak. Gerakan rakjat V ini adalah akibat menentang kepada imperialisme. Dan mereka it... orang ini, sekadar hanjalah penjambung lidah daripada rakjat itu. Maka oleh karena itu, djikalau engkau memang betul hendak menjal... sesuatu pihak, salahkanlah kepada imperialisme, masukkanlah imperia-lisme itu kedalam pendjaramu!

Indonesia demikian djuga Saudara-Saudara. Tadi Pak Chaerul Saleh sudah mentjeritakan lagi, apa jang beberapa hari jang lalu aku tjeritakan di Istora ini. Aduh, kekedjaman djendral van der Heyden di Atjeh. Kekedjaman jang ia Saudara-Saudara djalankan di Samalanga, jang aku melihat fotonja, aku katakan kepadamu tempo hari, lihat fotonja daripada majat-majat, ratusan, mungkin ribuan, bertumpuk-tumpuk di Samalanga, laki, perempuan, anak-anak ketjil, orok-orok, mati! Kedjam! En toh van der Heyden malahan dipudji oleh pihak imperialis, dikatakan "De Held van Samalanga," pahlawan Samalanga!

Sama djuga dengan kemudian Westerling, jang djuga mengedrel laki perempuan, anak-anak, wanita jang hamil, dikatakan djuga pahlawan, orang jang besar daripada pihak Belanda.

Saudara-Saudara, kita mendjalankan perdjoangan untuk kemerdekaan ini, mendjalankan korbanan jang bukan main, sebagai djuga rakjat-rakjat dilain-lain tempat, oleh karena ini memang garisnja sedjarah.

Kita mulai gerakan dengan menentang imperialisme dengan matjam-matjam djalan. Itu Sultan Hasanuddin, berapa orang jang beliau, Sultan Hasanuddin korbankan. Tetapi, jah, untuk perdjoangan, bukan untuk kepentingan beliau sendiri.

Diponegoro, berapa ribu orang dia korbankan.

Tuanku Imam Bondjol, berapa ribu orang beliau korbankan, didalam peperangan Padri.

Tjut Nja' Dhien, berapa ratus, berapa ribu orang, beliau korbankan.

Sultan Agung Hanjokrokusumo, 1619, hooh, lebih daripada 3 abad sampai sekarang, 3½ abad jang lalu telah mengirimkan tentaranja ke Batavia untuk mengusir Jan Pieterszoon Coen. Berapa ratus, berapa ribu jang ia korbankan.

Ktut Djelantik di Bali, berapa ribu orang ia korbankan, untuk mengusir Belanda dari pulau Bali.

Pendek kata Saudara-Saudara, pada waktu aku membatjakan proklamasi, jah, aku tahu, ini nanti proklamasi akan disambut oleh seluruh rakjat Indonesia, ini proklamasi akan membuat rakjat Indonesia itu berkobar-kobar dan menjala-njala dengan api kemerdekaan, dan Belanda tentu akan mentjoba kembali, Belanda akan menentang proklamasi ini. Tetapi aku tahu, bahwa rakjat Indonesia akan menentang pihak

imperialisme Belanda jang hendak kembali itu. Dan korbanan-korbanan tentu djatuh. Apa boleh buat.

Inilah djawabanku kepada pertanjaanmu, djikalau engkau menanja kepadaku: pada waktu Bapak membatjakan proklamasi itu, apakah Bapak tidak tahu lebih dahulu, bahwa korbanan-korbanan akan djatuh? Aku tidak tahu, bahwa di Sulawesi Selatan akan djatuh 40 ribu, aku tidak tahu. Tetapi aku tahu bahwa di Sulawesi nanti toh ratusan, ribuan manusia akan gugur. Bahwa di Djawa djuga ratusan, ribuan manusia akan gugur. Bahwa di Sumatra djuga ratusan, ribuan manusia akan gugur.

Belakangan ini, malahan djaman sekarang, sekarang, mendjadi kebanggaan kita. Sulawesi Selatan menjumbang dengan 40 ribu pedjoang, djiwa 40 ribu pengorbanan-pengorbanan! Atjeh demikian, Sumatra Barat demikian, seluruh Sumatra demikian, seluruh Djawa demikian, Kalimantan demikian, Sulawesi demikian, kepulauan Nusatenggara demikian, Maluku demikian, sampai Irian Barat demikian.

Aku pernah menerima tamu agung, tamu agung wanita, namanja Wijaya Lakshmi Pandit adiknja Jawaharlal Nehru. Sebagai tuan rumah aku antar beliau kemana-mana. Aku antar beliau ke Bogor, aku antar beliau ke Bandung, aku antar beliau ke Jogjakarta, aku antar beliau ke Surakarta, aku antar beliau ke Bali. Dan dimana-mana beliau itu aku perlihatkan Taman Pahlawan, beliau keluar air mata, rakjat Indonesia bukan main, rakjat Indonesia berkorban, dimana-mana tempat di Indonesia ini ada Taman Pahlawan. Dan aku tjeritakan kepada beliau, ini jang terkubur disini, meskipun ini Bandung, bukan orang Bandung sadja jang terkubur didalam Taman Pahlawan di Bandung ini. Ini orang Sunda, itu orang dari Djawa Timur, itu orang Madura, itu orang Ambon, itu orang Atjeh. Itu aku tundjukkan, bahwa tiap-tiap Taman Pahlawan ialah tempat bermakamnja manusia-manusia Indonesia dari semua suku. Beliau melihat hal ini, air matanja keluar, dan beliau berkata satu hal, kami di India tidak mempunjai hal ini, artinja, taman pahlawan dimana-mana, taman pahlawan dimana-mana. In India we do not have these things, pengakuan Wijaya Lakshmi Pandit, jang sebutan ketjilnja Nany.

Saja katakan ini karena tadi Pak Dibjo mengatakan, ternjata kita bangsa Indonesia mentjapai kemerdekaan ini dengan perdjoangan. Ternjata bahwa kemerdekaan Indonesia, bahwa Republik Indonesia ini adalah hasil daripada perdjoangan daripada kringat, daripada darah rakjat Indonesia.

Ja memang benar djuga jang dikatakan oleh Pak Dibjo, Malaysia, mana di Malaysia ada taman pahlawan, mana?! Malahan Pak Dibjo berkata, Malaysia itu diberikan sebagai hadiah belas kasih Inggris kerakjat disana. Barangkali baik saja koreksi sedikit, bukan hadiah belas kasih, tidak.

He rakjat Malaya, rakjat Malaysia, dengarkan, bukan karena belas kasih. Malaysia itu diadakan oleh Inggris bukan karena belas kasih kepadamu. Malaysia itu diadakan oleh Inggris untuk djustru

menekan kamu,

menekan kamu, untuk menekan rakjat diseluruh Asia tenggara. Malaysia ini dipaksakan kepadamu untuk diterimanja. Tanggal 16 September '62, 16 September '62, sebelum djuga sebagai kukatakan, penjelidikan Kalimantan Utara oleh United Nations, oleh Michelmore, selesai, 16 September sudah oleh Inggris dipaksakan adanja Malaysia. Malaysia bukan pemberian belas kasih kepadamu, Malaysia adalah satu alat imperialis, Malaysia adalah hal jang ditekankan kepadamu, dipaksakan kepadamu oleh pihak Inggris.

Oleh karena itu he Saudara-Saudaraku, Saudara-Saudara kita, Saudara-Saudara kami di Malaya, di Singapura, di Sabah, di Brunei, di Serawak, sedarilah akan hal ini! Tentang Malaysia! Tentanglah habis-habisan Malaysia ini! Djangan Saudara-Saudara merasa senang diberi Malaysia! Bukan pemberian Malaysia itu, Malaysia adalah satu hal jang dipaksakan kepadamu untuk mempertahankan lifeling of British imperialism, untuk mempertahankan kepentingan Inggris.

Djangan engkau he Saudara-Saudaraku di Malaya, di Singapura, di Serawak, di Brunei, di Sabah senang. Tetapi lihat, lihat kepada kami, lihat kepada rakjat Indonesia, jang banjak daripadamu jang berdiam di Malaya, djuga turunan asal dari Indonesia, kami selalu menentang kepada imperialisme. Dan aku tahu kamupun menentang kepada imperialisme. Tapi ketahuilah, bahwa Malaysia adalah alat imperialisme, bahwa Malaysia adalah satu project imperialis. Bahwa Malaysia adalah satu neo-colonialist project.

Oleh karena itu, salah satu kewadjibanmu ialah meneruskan perdjoanganmu menentang kepada Malaysia ini. Djangan Saudara-Saudara suka, senang diduduki oleh Malaysia, tempat kelahiran atau tempat kediaman Saudara-Saudara.

Inilah Saudara-Saudara, sambutan saja atas 40 ribu korban Sulawesi jang telah mendjadi sumbangan kepada perdjoangan seluruh rakjat Indonesia. Moga-moga api, api, api kemerdekaan, sebagai tadi dikemukakan oleh Pak Mursalin, tetap berkobar-kobar didalam dada kita sekalian.

Bukan sadja berkobar-kobar didalam dadanja rakjat di Sulawesi, Sulawesi Selatan, tetapi berkobar-kobar didalam dadanja seluruh rakjat Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Berkobar-kobar didalam dadamu, dadamu, dadamu, dadamu, dadamu, dadamu, dada seluruh rakjat Indonesia. Berkobar-kobar didalam dadaku pula. Hanja djikalau kita rakjat Indonesia 104 djuta semuanja kita berkobar-kobar dengan api kemerdekaan, kita bisa mempertahankan, menjelamatkan proklamasi jang kita utjapkan pada tanggal 17 Agustus 1945, 19 tahun hampir, jang lalu!

Moga-moga Allah SWT selalu menjertai kita.

Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!.
